

Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Materi Pembentukan Jagad Raya, Tata Surya Dan Bumi Siswa Kelas X B Upt Sma Negeri Olahraga Melalui Strategi Belajar *Mapping* Dengan Menggunakan Lks

Kutsiyah

Upt Sma Negeri Olahraga, Pagerwojo, Buduran, Sidoarjo, Indonesia

Email: kutsiyah123@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah a). Mengetahui ketepatan strategi belajar *mapping* pada materi Pembentukan Jagad Raya, Tata Surya dan Bumi dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa, b). Mengembangkan keterampilan mengajar guru dalam strategi belajar *mapping*, c). Mengetahui keterampilan siswa dalam melengkapi dan menyusun *mapping* siswa, d). Mengetahui respon siswa terhadap penerapan strategi belajar *mapping* siswa kelas X B UPT SMA Negeri Olahraga.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas X B UPT SMA Negeri Olahraga sebanyak 22 siswa. Hasil dalam penelitian ini yakni Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui strategi belajar peta konsep mengalami peningkatan pra siklus dengan nilai rata-rata 66.31, pada siklus I dengan rata-rata 69.04, dan pada siklus II dengan rata-rata 88.73. Keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan strategi belajar peta konsep (*mapping*) dengan reliabilitas 96, 86%. Keterampilan siswa dalam melengkapi dan menyusun peta konsep (*mapping*) sudah baik dengan ketuntasan LKS sebesar 87,07%. Respon siswa terhadap penerapan strategi peta konsep positif dengan 83,23% siswa setuju terhadap penerapan strategi belajar peta konsep (*mapping*).

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 07 – 2022

Disetujui pada : 25 – 07 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 08 – 2022

Kata kunci: Hasil Belajar Geografi, Tata Surya Dan Bumi

DOI:[https:// doi.org/10.28926/jpip.v2i3](https://doi.org/10.28926/jpip.v2i3).

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan di dalam dirinya karena penambahan pengalaman. Pengalaman belajar dikatakan bertambah jika ada penguasaan konsep dalam kegiatan belajar. Penguasaan konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar karena pembelajaran akan bermakna ketika siswa dapat menguasai konsep dengan baik. Penguasaan konsep tersebut dapat tercapai apabila terdapat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Umumnya belajar dilakukan seseorang, bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas dan ekstensif, misalnya mempelajari sajak atau gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecahkan seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar seluruh atau belajar global.

Gagasan ini dikemukakan oleh (Hartanto, 1995) salah satu kepala penelitian otak Gestalt pada pertengahan tahun 1971. Sebagai sebuah gagasan, pengetahuan (tinggi) ini merupakan pokok pembicaraan dalam mempelajari ilmu otak dan budi pekerti. Terlepas dari kenyataan bahwa Kohler sendiri dalam memahami informasi terletak pengalaman yang merupakan perilaku formatif halus dalam menangani suatu masalah dan kemudian tiba-tiba melakukan penataan ulang terjadi), pengetahuan ini tidak mengabaikan menjadi ide yang terutama ditentang oleh pengikut neobehaviorisme. (Pradana et al., 2021).

Strategi belajar merupakan sebuah cara atau strategi yang ditempuh dalam kegiatan belajar agar lebih mudah menyerap informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Setiap siswa memiliki strategi dan cara yang berbeda dalam belajar. Thomas dan Rohwer dalam teori pembelajaran kognitif (Silvana, 2006) mengusulkan beberapa standar termasuk bahwa manfaat metodologi pembelajaran harus sesuai dengan target pembelajaran dan jenis siswa yang memanfaatkan sistem pembelajaran ini. Namun, saat belajar, siswa sering merasa sulit untuk menghubungkan rencana inovatif dengan apa yang mereka ketahui, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan (Pradana, 2021).

Dengan keadaan seperti ini, kami sangat menginginkan suatu proses pembelajaran yang menunjukkan kepada siswa bagaimana cara belajar atas kemauan dan kemampuannya sendiri. Metodologi pembelajaran mengacu pada cara berperilaku cara berpikir yang digunakan siswa yang mempengaruhi apa yang diwujudkan, termasuk siklus memori dan metakognitif. Sistem ini akan mengarahkan siswa untuk menjadi siswa bebas yang dapat memilih teknik pembelajaran yang masuk akal dan menggunakan metodologi ini secara efektif untuk menyelesaikan tugas pembelajaran (Utami, 2005).

Belajar adalah suatu siklus yang diselesaikan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku lain secara umum, karena pemikiran orang itu sendiri dalam berkomunikasi dengan keadaannya saat ini (Sukmadinata, 2005). Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis Gestalt, pengetahuan adalah cara paling umum untuk mendesain ulang contoh perilaku yang berkaitan dengan menangani suatu masalah. Untuk sementara, neo-behaviorist (antara lain Osgood) berpikir tentang pengetahuan sebagai struktur atau jenis afiliasi reaksi perbaikan (S-R). Jadi bagi para penganut neo-behaviorisme inilah tepatnya bagaimana memaknai pembenahan cara berperilaku yang telah dibentuk menjadi salah satu cara berperilaku yang erat kaitannya dengan mengurus suatu masalah. Dalam diskusi ini mungkin respon yang baik adalah dari operator Miller, yang mendukung behaviorisme emosional.

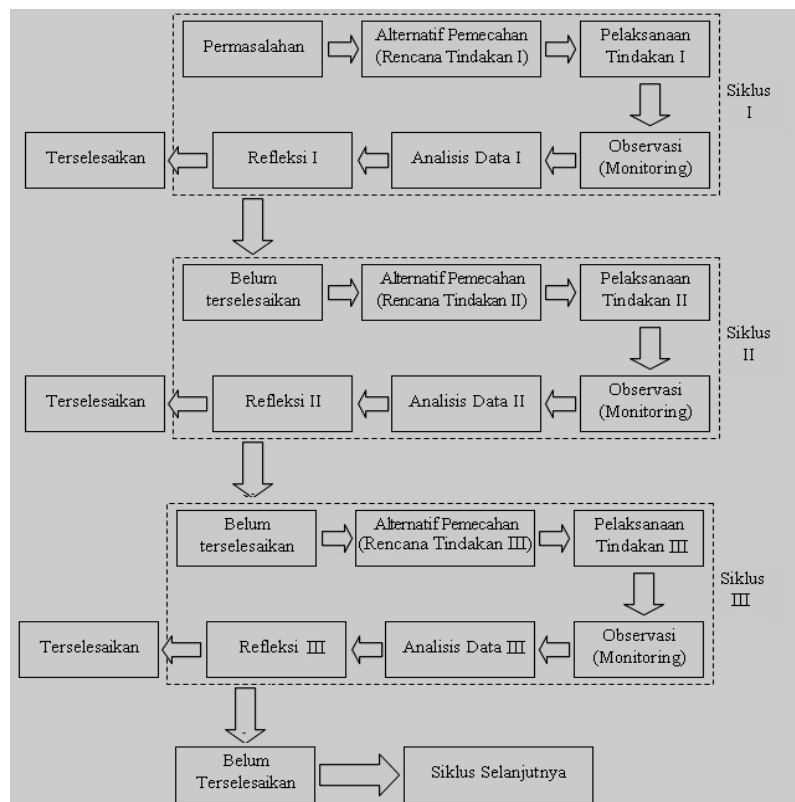
Peta konsep (*concept mapping*) adalah istilah yang digunakan oleh J. D. Novak (1984) dan Gawith (1988) tentang strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengorganisasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara komponennya. Hubungan antara satu konsep (informasi) dengan konsep yang lain dikenal sebagai proposisi. (Nur, 2004).

METODE

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pembuat laporan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar dengan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Panitia sertifikasi guru rayon XII, 2008 : 9-5)

Penelitian ini dilakukan di kelas X B UPT SMA Negeri Olahraga. Waktu penelitian berlangsung mulai tanggal 30 Agustus sampai tanggal 7 November 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X B UPT SMA Negeri Olahraga sebanyak 22 siswa dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, sampai rendah dengan mempertimbangkan agar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama berlangsungnya tindakan. Peneliti sebagai perencana tindakan artinya peneliti membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perlu diketahui bahwa yang mengajar atau melaksanakan tindakan adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Adapun alur pada penelitian ini dapat di lihat pada gambar di bawah ini :



Rancangan dari model PTK

Sumber : Hopkins (1993) yang dikutip oleh Tim Pelatihan Proyek PGSM (1999:7)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tes Hasil Belajar

Ketuntasan indikator maksimal yang diperoleh siswa melalui tes hasil belajar pada soal pilihan ganda terdapat di nomor 10 dan 15 sebesar 100%. Indikator yang terdapat pada soal nomor 10 (Siswa dapat memahami faktor alam yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem) dan nomor 15 (menyebutkan jenis fauna Indonesia tengah) dipahami dengan sangat baik oleh siswa sehingga diperoleh ketuntasan 100%. Hal ini didukung oleh data pada tabel 4.2 di atas Ketuntasan indikator maksimal yang diperoleh siswa pada soal uraian terdapat di nomor 24 sebesar 84,68%, karena materi tersebut sudah pernah diperoleh siswa di tingkat sekolah menengah pertama sehingga siswa mampu menjelaskan indikator “memperkirakan komponen biotik dan abiotik dalam gambar”. Ketuntasan indikator siswa di nomor 24 sebanyak 84,68% terdapat pada tabel 4.2 di atas.

Ketuntasan indikator minimal siswa melalui tes pada soal pilihan ganda terdapat pada nomor 5, 14, 16, dan 20 dengan ketuntasannya secara berurutan (12,90%, 22,58%, 35,48%, 61,29%). Indikator minimal yang dicapai siswa pada soal nomor 5, 14, 16, dan 20 terjadi karena siswa kurang memahami materi, solusi yang diberikan oleh peneliti adalah siswa diberi pemahaman kembali tentang materi

Ketuntasan indikator minimal yang diperoleh siswa di soal uraian terdapat pada nomor 23 dengan ketuntasan 57,00%. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pedoman pemberian skor yang jelas pada indikator soal nomor 23 tentang “jelaskan bioma padang rumput”. Solusi yang diberikan oleh peneliti agar indikator soal uraian nomor 23 dapat tuntas adalah dengan menambahkan tulisan “Sebutkan 3 jenis” sehingga menjadi “jelaskan jenis-jenis bioma padang rumput? Sebutkan 3 jenis saja”.

Secara keseluruhan siswa dinyatakan tuntas belajar dan penelitian ini mengacu pada kurikulum yang menyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar bila mencapai skor ≥ 65 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika mencapai 75%. Ketentuan batas

ketuntasan ini sesuai dengan batas ketuntasan yang ada di sekolah tempat peneliti mengambil data. Dengan demikian hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran langsung dengan menerapkan strategi belajar peta konsep adalah baik.

2. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan strategi belajar peta konsep yang berorientasikan model pembelajaran langsung pada hasil pengamatan tabel 4.3 dapat dikategorikan baik. Guru sudah mengikuti langkah-langkah model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung mensyaratkan tiap segmen keterampilan didefinisikan secara seksama, demonstrasi, dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan dengan seksama (Kardi, S dan Nur, M, 2000). Pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif, bila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai kriteria yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan metode yang terstruktur. Guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar peta konsep, menggunakan waktu dengan baik sesuai rencana pembelajaran dan mampu menjaga suasana kelas agar lebih mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pada fase pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan skor 2,83. Hal itu dilakukan untuk menginformasikan pada siswa materi yang akan mereka pelajari. Skor 2,83 dapat dikategorikan baik. Pada aspek “menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan awal siswa” mencapai skor 2,67 yang berfungsi sebagai pembentukan pengetahuan awal siswa.

Aktivitas yang paling dominan dalam KBM adalah melatih dan membimbing siswa melakukan kegiatan menyusun peta konsep dengan kategori baik yaitu 3,00. Strategi peta konsep merupakan hal baru bagi siswa, sehingga guru harus membimbing mereka melakukan kegiatan tersebut agar dapat dipahami oleh siswa.

Aktivitas guru yang mendominasi kedua adalah meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya dan membahasnya secara klasikal. Pada fase ini guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang telah dicapai oleh siswa melalui strategi belajar peta konsep. Setelah siswa mempresentasikan hasil kerjanya, guru membahasnya bersama-sama untuk memperoleh jawaban yang benar dan disepakati oleh semua siswa.

Aktivitas guru pada fase penutup adalah merangkum pelajaran yang dilakukan bersama-sama siswa untuk memberikan penekanan pada materi. Fase ini dapat dikategorikan baik dengan skor. Skor rata-rata keseluruhan pada pra siklus skor 2,82, siklus I sebesar 2,96 dan Siklus II sebesar 3,00. Skor rata-rata pada putaran atau siklus II dapat dikategorikan baik atau tuntas Berdasarkan penilaian pengamat selama KBM, guru mampu mengelola pembelajaran menggunakan strategi belajar peta konsep yang berorientasi pada model pembelajaran langsung dengan baik. Reliabilitas instrumen pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan strategi belajar peta konsep sebesar 96,86%. Nilai ini dikategorikan baik menurut standar Borich (1990) yang menyatakan bahwa instrumen dikatakan baik apabila koefisien reliabilitas minimalnya 75%.

3. Keterampilan Siswa dalam Melengkapi dan Menyusun Peta Konsep

Data keterampilan siswa dalam melengkapi dan menyusun peta konsep pada tabel 4.4 menunjukkan siswa tuntas pada setiap pertemuan atau RP. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian ini dapat menerapkan strategi belajar peta konsep. Penilaian peta konsep pada LKS 1 yang meliputi “hubungan” dengan ketuntasan 84,76%, “hierarki” 100%, “hubungan seberangan” 91,18%, dan “contoh” 100%. Ketuntasan pada LKS 1 sebesar 93,99%.

Penilaian peta konsep pada LKS 2 yang meliputi “hubungan” mencapai ketuntasan 87,97%, “hierarki” 83,33%, “hubungan seberangan” 75,00%, dan “contoh” dengan ketuntasan 73,53%. Ketuntasan klasikal yang dicapai pada LKS 2 sebesar

79,96%. Penilaian peta konsep pada LKS 3 meliputi komponen “hubungan” dengan ketuntasan 91,18%, “hierarki” 90,20%, “hubungan seberangan” 91,18%, dan “contoh” dengan ketuntasan 76,47%. Ketuntasan klasikal yang dicapai pada LKS 3 sebesar 87,26%.

Ketuntasan pada LKS menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menerima pengetahuan awal tentang cara menyusun peta konsep dan memprosesnya di dalam otak kemudian disimpan sementara dalam memori jangka pendek dan dikirimkan ke memori jangka panjang untuk digunakan jika dibutuhkan, sesuai dengan teori pemrosesan informasi. Dukungan teori Vygotsky yang menyatakan gagasan pokok yaitu intelektual berkembang saat individu menghadapi ide-ide umum, misalnya tentang materi komponen penyusunnya, disusun menjadi suatu peta konsep yang dihubungkan dengan kata penghubung yang relevan. Peran utama guru sebagai seorang mediator pembelajaran siswa (Nur, 2000).

4. Respon Siswa terhadap Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep

Berdasarkan hasil analisis angket yang digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran langsung dengan menggunakan strategi belajar peta konsep pada tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa 93,55% siswa dapat memahami materi dengan menggunakan strategi belajar peta konsep. Sebanyak 96,77% menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi belajar peta konsep mereka merasakan bahwa belajar menjadi sangat menyenangkan. Pernyataan tentang cocoknya strategi belajar peta konsep jika digunakan pada materi ada 90,32%. Hal ini disebabkan bahwa materi sangat luas dan berkesinambungan.

Persentase siswa yang tidak setuju mempunyai nilai yang cukup besar pada:

- a. Pembuatan peta konsep mudah dilakukan sendiri sebesar 19,35%.
- b. Dengan pemahaman materi melalui strategi belajar peta konsep, saya dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal sebesar 22,58%.
- c. Pembelajaran dengan strategi belajar peta konsep tentang akan membuat saya tahu lebih banyak tentang materi pembelajaran sebesar 25,81%.
- d. Dengan menggunakan strategi belajar peta konsep, konsep-konsep penting yang terkandung pada informasi dalam buku yang terlalu banyak akan mudah dipahami dan diingat sebesar 19,35%.
- e. Saya mampu memahami konsep pelajaran yang ada, jika menggunakan peta konsep sebesar 19,35%.

Persentase tidak setuju yang cukup besar di atas disebabkan oleh ketidakseriusan beberapa siswa saat mengisi lembar angket. Hal ini didukung oleh data yang ada pada tabel 4.7. Solusi yang diberikan oleh peneliti adalah mengingatkan siswa sebelum mengisi angket agar mengisi lembar angket dengan sebaik-baiknya. Persentase yang diharapkan tinggi terdapat pada nomor 10 (Dalam mempelajari setiap materi pokok sebaiknya menggunakan peta konsep sebesar 25,81%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum paham bahwa tidak semua materi atau materi pokok cocok dengan strategi belajar peta konsep. Namun secara keseluruhan persentase siswa yang setuju terhadap penerapan strategi peta konsep sebesar 83,23% dan yang tidak setuju terhadap penerapan strategi peta konsep sebesar 16,77%.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Hasil penelitian penerapan strategi belajar peta konsep pada materi Pembentukan Jagad Raya, Tata Surya dan Bumi di UPT SMA Negeri Olahraga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui strategi belajar peta konsep mengalami peningkatan dari setiap seklusnya pada pra siklus dengan nilai rata-rata 66.31, pada siklus I dengan rata-rata 69.04, dan pada siklus II dengan rata-rata 88.73.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi belajar peta konsep (*mapping*) dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X B

2. Keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan strategi belajar peta konsep (*mapping*) yang menggunakan pembelajaran langsung sudah dilakukan dengan baik yaitu dengan reliabilitas 96,86%.
3. Keterampilan siswa dalam melengkapi dan menyusun peta konsep (*mapping*) sudah baik dengan ketuntasan LKS sebesar 87,07%.
4. Respon siswa terhadap penerapan strategi peta konsep positif dengan 83,23% siswa setuju terhadap penerapan strategi belajar peta konsep (*mapping*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Strategi belajar peta konsep ini sangat cocok untuk materi yang cakupannya luas dan perlu pemahaman konsep-konsep yang penting.
2. Perlu diadakan penelitian penerapan strategi belajar pada materi yang lain yang karakteristik materinya sesuai untuk strategi belajar peta konsep.
3. Penerapan strategi belajar yang lain pada suatu materi, perlu diinformasikan kepada siswa terlebih dahulu agar mereka mengetahui strategi belajar yang akan digunakan dan cara untuk membuat strategi belajar tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Hartanto, J. S. (1995). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Gema Insani.
- Nur, M. (2004). *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pradana, H. H. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EMOTION FOCUSED COPING DENGAN KECEMASAN PADA PERAWAT RUMAH SAKIT DALAM MENGHADAPI COVID-19. *Repository Untag Sby*.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Silvana, D. (2006). Penerapan Multimedia Pada Materi Pembentukan Jagad Raya, Tata Surya dan Bumi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN XI Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, D. (2005). Penerapan Strategi Belajar Mengulang Kompleks Menggarisbawahi pada Pembelajaran Geografi Materi pokok Struktur Hewan di SMA I Kediri. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.